**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Peranan Guru**
2. Pengertian Guru

Menurut *A. Amentembun* guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individu ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[[1]](#footnote-2) Dalam hal ini guru bukan semata-mata untuk menyampaikan materi atau memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan agar anak didik memiliki ahlak yang baik ( ahklakul karimah ). *Abuddinata* mengatakan bahwa guru adalah bapak rohani atau bapak spiritual bagi seorang murid yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan ahklak dan membenarkannya.[[2]](#footnote-3) Oleh karena itu guru sebagai pendidik profesional yang secara inflisit merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua, dimana mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Hal itu menunjukan bahwa orang tua tidak menyerahkan anaknya kesembarangan guru atau sekolah, karena tidak sembarangan orang menjabat sebagai guru.[[3]](#footnote-4) Menjadi guru berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena harus merelakan sebagian besar dari kehidupannya untuk mengabdi kepada bangsa dan nergara.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan ketrampilan khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memilki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang tertentu belum tentu dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi guru perlu di perhatikan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu di bina dan di kembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan *Menurut Ekosusilo*,menyatakan bahwa guru adalah “ seseorang yang bertanggung jawab di dalam memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa baik itu dari aspek jasmani maupun rohani agar siswa mampu hidup mandiri dan dapat memenuhi tugasnya sebagai makhuk Tuhan sebagai individu dan juga sebagai makhluk social.”[[5]](#footnote-6)

1. Pengertian Peranan Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia peranan berasal dari kata “ peran “ yaitu sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama ( dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa ) misalnya tenaga-tenaga ahli atau buruh pun memegang peranan penting dalam pembangunan negara.[[6]](#footnote-7) Sedangkan guru adalah yang pekerjaannya mengajar.[[7]](#footnote-8) Guru merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan, yang dalam arti khusus bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada taraf kedewasaan. Oleh karena itu guru bukan saja sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai pendidik baik di dalam ataupun diluar sekolah. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka di perlukan peranan pada diri guru itu untuk memberikan motivasi kepada siswa.

Menurut *prey katz* yang di kutif oleh *sardiman* bahwa peranan guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat, motivator, inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang mengusai bahan yang di ajarkan. Sedangkan menurut *Harvigshurst* mengatakan bahwa peranan guru adalah sebagai pegawai ( employcee ) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan ( subordinate ) terhadap atasanya, sebagai kolega dalam hubungan dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.[[8]](#footnote-9)

1. Pengertian peranan guru sebagai pembimbing

Peranan guru sebagai pembimbing adalah guru yang berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukkan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.[[9]](#footnote-10) Dalam keseluruhan proses pendidikan guru sebagai pembimbing siswa dalam belajar, maka harus seorang guru yang mengajar sebaiknya melihat sejauh mana perbedaan siswa dalam belajar dengan jalan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang siswa
2. Mengamati tingka laku siswa dalam situasi sehari-hari
3. Mengenal para siswa yang memerluhkan bantuan khusus
4. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua
5. Berkerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk memecahkan masalah siswa
6. Membuat catatan pribadi
7. Menyelenggarakan bimbingan kelompok dan individu
8. Berkerja sama dengan petugas-petugas bimbingan
9. Menyusun program bimbingan sekolah bersama sama dengan petugas bimbingan lainnya
10. Meneliti kemajuan siswa bik di sekolah maupun di luar sekolah.[[10]](#footnote-11)

Perlu di pahami bahwa Pembimbing yang terdekat adalah guru. Menurut Abi Ahmadi (1977) mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatiaan. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
2. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, kecakapan-kecakapan, sikap, minat dan pembawaannya.
3. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku social yang baik.
4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap iswa untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi para siswa untuk mengembangknnya.
5. Membantu siswa menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dilaksanakan.[[11]](#footnote-12)

Sehubungan itu Menurut Rochman Natawidjaja dan Moh Surya ( 1985) menyatakan bahwa fungsi bimbingan dalam proses belajar mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya Perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya.

Prilaku guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, misalnya guru yang bersifat otoriter akan menimbulkan suasana tegang, hubungan guru dengan siswa menjadi kaku, keterbukaan siswa untuk mengemukkan kesulitan-kesulitan sehungan dengan pelajaran itu menjadi terbatas dan sebagainya. Beberapa hal yang perlu di perhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing yaitu:

1. Perlakuan terhadap siswa didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu, siswa memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat,ramah,rendah hati, menyenangkan
4. Pemahaman siswa secara empatik
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
6. Penampilan diri secara asli, tidak pura-pura di depan siswa
7. Penerimaan siswa secara apa adanya
8. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa
9. Penyesuaian diri terhadap keadaan khusus.

Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang menjamin arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek yang belajar itu dapat tercapai. Sebagaimna dikatakan *thorndike* “ bahwa belajar dengan *trial and* *error* itu dimulai dengan adanya beberapa motiv yang mendorong keaktifan”. dengan demikian untuk mengaktifkan anak didik dalam proses belajar maka diperlukanlah motivasi.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pembimbing adalah untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan. Dan suatu tugas yang di emban oleh guru untuk memberikan bimbingan, arahan, dorongan ( motivasi ), sebagai sumber pengetahuan dan mempunyai wewenang untuk memberikan penilaian kepada siswa baik di lihat dari segi kecerdasan ( kepintaran ) maupun ahklaknya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pengertian Motivasi Belajar**
2. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata “ Motif “ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya Feeling dan didahului tanggapan terhadap adaanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald ini maka terdapat tiga elemen/ cirri pokok dalam motivasi yakni motivsi mengawali terjadinya perubahan energi, di tandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena ada tujuan.[[13]](#footnote-14)

Motivasi ( *Motivation* ) adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan prilaku. Motivasi juga dapat menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan,mengelolah, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.[[14]](#footnote-15) Lebih lanjut Oemar Hamalik memberikan definisi motivasi sebagai berikut: “ *Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif ( perasaan ) dan reaksi untuk mencapai tujuan”. [[15]](#footnote-16)* Minat ataupun motivasi berhubungan tingkah laku manusia yang dapat dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan psikologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti kebutuhan belajar seseorang.

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari sudut pandang yakni motivasi yang berasal dari dari dalam diri pribadi seseorang yang di sebut” *Motivasi Intrinsi*” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseprang yang disebut “ *Motivasi Ekstrintik*”.

1. *Motivasi Intrinsi*

Yang di maksud dengan motivasi intrinsic adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak dirangsang dari luar karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, motivasi ini bertujuan untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu bukan karena keinginan lain seperti mendapatkan pujian, nilai yang tinggi,atau hadiah dan sebagainya. Dorongan untuk belajar pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan dengan tujuan esensial bukan sekedar atribut dan seremonial.

1. *Motivasi Ekstrinsik*

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik.Motivasi ekstrintik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menepatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena ingin mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma,gelar,kehormatan,dan sebagainya.[[16]](#footnote-17)

1. Macam-macam bentuk Motivasi

Dalam proses interaksi belajar mengajar baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong anak didik agar tekun belajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas sebagai berikut [[17]](#footnote-18) :

1. Memberikan angka
2. Hadiah
3. Kompetisi
4. Ego involvemen
5. Memberikan ulangan
6. Mengetahui hasil
7. Pujian
8. Hukuman

Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan anak didik dalam belajar, sehingga anak didik termotivasi untuk belajar karena pengaruh dari cara guru mengajar yang menarik sehingga timbul rangsangan dari luar diri siswa untuk belajar. [[18]](#footnote-19) jadi dalam membangkitkan motivasi dari luar siswa untuk belajar guru mempunyai peranan yang penting selain juga lingkungan sekitar.

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi.[[19]](#footnote-20) Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Menurut W. S. Winkel motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai satu tujuan.[[20]](#footnote-21) Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik akan menunjukkkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutrama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan mendapat prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Motivasi belajar bagi siswa dan guru adalah

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir contohnya adalah setelah seorang siswa sudah membaca bab buku pelajaran, lalu dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut. Ia kurang berhasil menangkap maka ia tergolong membaca lagi.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang di bandingkan dengan teman sebaya sebagai ilustrasi jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar dengan cara merobah prilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Crow dan Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut:

“Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu di bangun dari minat yang telah ada pada diri anak.”[[21]](#footnote-22)

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
3. Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswa pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.
4. Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas- asas mengajar.

Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar.[[22]](#footnote-23)

Namun demikan, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa karena keadaan siswa yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan guru sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan belajarnya atau bahkan meningkat dengan adanya usaha guru tersebut.

1. Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik (2002), menyebutkan bahwa adanya tiga fungsi motivasi :

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentuhkan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak di capai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentuhkan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Peranan yang di mainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun menyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah,dan sekaligus sebagai penggerak pilaku untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan siswa.

Untuk lebih jelasnya fungsi motivasi dalam belajar adalah Menurut Djamarah 2002 sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan .[[24]](#footnote-25)

Dapat di ambil kesimpulan bahwa ke tiga fungsi dari motivasi belajar yang diberikan kepada anak didik untuk memunculkan minat belajar dengan pendekatan intrinsik ( mengembangkan atau membangkitkan bahwa minat dari sisw itu sendi ) dan ekstrinsik ( yaitu memberikan rangsangan kepada siswa baik itu berupa hadiah , pujian dan sebagainya sehingga siswa memiliki kemauan utuk belajar ).

1. Prinsip- prinsip Motivasi

Menurut Kenneth H.Hover, mengemukakan prinsip- prinsip motivasi sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Karena hukuman bersifat menghentikkan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.

1. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psiskologis(yang bersifat dasar )yang mendapatkan kepuasan.
2. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
3. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
4. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
5. Pujian – pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperluhkan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
6. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
7. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah sifat ekonomis
8. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya ( kurang berharga) bagi para siswanya yang tergolong pandai.
9. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar
10. Kecemasan dan frustasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
11. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustasi toleransi yang berlainan.
12. Tekanan kelompok murid kebanyakkan lebih efektif dalam motivasi daripada tekanan / paksaan orang dewasa.
13. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Demikianlah beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai petunjuk dalam rangka membangkitkan dan memelihara motivasi murid dalam belajar.

1. Strategi menumbuhkan motivasi

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa

1. Hadiah

Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi.

1. Saingan / kompetisi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Pujian

Memberikan kepada siswa pujian yang bersifat membangun.

1. Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini di harapkan agar siswa tersebut mau merubah dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
2. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
3. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
4. Menggunakan metode yang bervariasi
5. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
6. Cara menggerakkan motivasi belajar siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa sebagai berikut [[25]](#footnote-26):

1. Memberi angka
2. Pujian
3. Hadiah
4. Kerja kelompok
5. Persaingan
6. Tujuan
7. Sarkasme
8. Penilaian
9. Karyawisata dan ekskursi
10. Film pendidikan
11. Belajar melaui radio
12. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar siswa

Motivasi belajar ada dalam diri siswa. Dalam rangka pendidikan formal motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakkan pembuatan persiapan mengajar pelaksanaan belajar mengajar maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semangkin meningkat pada tercapainya hasil belajar.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Seperti keingin anak untuk membaca majalah itu terpengaruh oleh kesiapan alat indra untuk mengucapkan kata. Menurut Monks,1989 mengungkapkan pengaruh motivasi belajar siswa: [[26]](#footnote-27)

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi yang tampak pada keinginan pada anak kecil seperti keinginan belajar bejalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikmudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

1. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan siswa atau kecakapan mencapainya.

1. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

1. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya,dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai **anggota** masyarakat siswa juga dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

1. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam,* ( Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2004 ) ,Hal. 11 [↑](#footnote-ref-2)
2. Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam,* ( Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997 ), Hal 69 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakiah Darajat,  *Ilmu Pendidikan Islam,*  ( Jakarta : Bumi Aksara, 2000 ) Hal. 39 [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003 ) Hal. 5 [↑](#footnote-ref-5)
5. Madyo Ekosusilo, *Dasar- dasar Pendidikan,* ( Semarang, Effhar Offset, 1988) , Hal: 51 [↑](#footnote-ref-6)
6. W.J.S Poerwadarminta, *KamusUmum Bahasa Indonesai,* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1982 ) ,Hal. 735 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, Hal. 335 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,*  ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001 ), Hal.141-142 [↑](#footnote-ref-9)
9. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengaja*r, (Jakarta: TP Bumi Aksara, 2001), Hal: 124 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hamalik,Oemar,Pskologi Belajar *dan Mangajar*,( Bandung:Sinar Baru Algesindo,Cet ke III,2002) Hal: 34 [↑](#footnote-ref-11)
11. Soetjipto dan Raflis Kosasi,*Profesi Keguruan*,(Jakarta:Rineka Cipta,2009),Hal: 109. [↑](#footnote-ref-12)
12. Wasty Sumanto, *psikologi pendidikan,* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), Hal.205 [↑](#footnote-ref-13)
13. Sardiman,*Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1973) ,Hal: 11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Caplin,P James, *Kamus Lengkap Psikologi*,( Jakarta: Rajawali Press,1999),Hal: 310. [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamalik Oemar, *Psiklogi Belajar Mengajar*,( Bandung: Sinar Baru Algesindo,1992),Hal: 173. [↑](#footnote-ref-16)
16. Djamarah, Syaiful Bahri, *Pskologo Belajar*,( Jakarta: Rineka Cipta,2002),Hal: 115-117 [↑](#footnote-ref-17)
17. Iman Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah – Malas Belajar*, ( Jogjakarta: Laksana 2012), Hal: 117-119. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sumadi Suryabrata, *Pskologi Pendidikan*,( Jakarta: Rajawali Press Cet.Ke.IV ,1983),Hal:13 [↑](#footnote-ref-19)
19. Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hal. 114 [↑](#footnote-ref-20)
20. W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, 1996) hal. 92 [↑](#footnote-ref-21)
21. A. Tabrani R., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar (*Bandung: Rosdakarya,1994)*,* hal*.121* [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*, hal. 127 [↑](#footnote-ref-23)
23. Soemanto , Wasty, *Pskologi Belajar* ,( Jakarta: Rineka Cipta, 1998) ,Hal: 201 [↑](#footnote-ref-24)
24. Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Pendidikan* ,( Jakarta : Rineka Cipta ,2002) Hal: 123-124 [↑](#footnote-ref-25)
25. Pupuh Fathurrahman,*Strategi Belajar Mengajar*,( Bandung: PT Refika Aditama, 2007) , Hal: 20-21. [↑](#footnote-ref-26)
26. Monks, FJ.,Knoers AMP. *Psikologi Perkembangan* ( Jogjakarta : Gajah Mada Universitity Press, 1989), Hal: 97. [↑](#footnote-ref-27)